**PSIKOLOGI TOKOH AYYAS DALAM NOVEL *BUMI* *CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: TEORI HIERARKI KEBUTUHAN SERTA KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**NOVI YUNI JAYANTI**

**E1C 109 096**

**ABSTRAK**:. Penelitian ini berjudul ’’Psikologi Tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy : Teori Hierarki Kebutuhan Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Permasalahan yang diangkat adalah, 1). Bagaimanakah Aspek Psikologi Tokoh Ayyas Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan, 2) Bagaimanakah Pemenuhan kebutuhan Tokoh Ayyas, 3) Bagaimanakah Kaitan Psikologi Tokoh Ayyas dengan Pembelajaran. Tujuan penelitian, (1) Untuk Mengetahui Aspek Psikologi Tokoh Ayyas Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan, (2) Untuk Mengetahui Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Ayyas, dan (3) Untuk Mengetahui Kaitan Psikologi Tokoh Ayyas dengan Pembelajaran di SMA. Manfaat Penelitian Ini Menggunakan Manfaat Teoretis dan Praktis. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Objek penelitian ini adalah keseluruhan apa yang telah dialami tokoh utama novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan baca catat. Instrument yang dipergunakan adalah instrument teks, dan kartu data yang berbentuk tabel sebagai pencatat hal-hal penting bagi penelitian Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Hierarki Kebutuhan tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta*  meliputi: a) Kebutuhan Fisiologis, b) Kebutuhan Rasa Aman, c) Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki. d) Kebutuhan Rasa Harga Diri, e) Kebutuhan Aktualisasi Diri, sudah terpenuhi. (2) Pemenuhan kebutuhan tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* meliputi: a) Mengamati Realitas Secara Efisien, b) Penerimaan atas Diri Sendiri, Orang Lain, kodrat, c) Spontan, Sederhana dan Wajar, d) Fokus Pada Masalah di Luar Diri Mereka, e) Kebutuhan Akan Pripasi dan Indenpendensi, f) Kemandirian dari Kebudayaan dan lingkungan g) Apresiasi yang Senantiasa Segar, h) Pengalaman Puncak atau Mistik, i) Minat Sosial, j) Hubungan Antar Pribadi, k) Berkarakter Demokratis, l) Dapat Membedakan Antara yang Baik, Buruk, m) Perasaan Humor, n) Kreativitas o) Resistensi Terhadap Enkulturasi, sudah mampu menjadi manusia yang humanis (sehat). Dan yang ke (3) Kaitan Psikologi tokoh Ayyas dengan pembelajaran sastra di SMA sudah tercantum dalam kurikulum kelas XI semester I dengan Standar Kompetensi Memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia dan terjemahan, dengan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi karakter tokoh.

**1.PENDAHULUAN**

Sastra merupakan karya manusia yang berupa pengolahan bahasa yang indah, pengolahan ini terwujud dalam bentuk lisan dan tulisan. Sastra adalah bentuk imajinasi dan ekspresi pengarang tentang keindahan. Suatu karya sastra muncul disaat penyair mulai meluapkan semua hasil pemikiran dan imajinasinya, luapan ini biasanya dapat berupa tulisan maupun lisan. Dalam bentuk tulisan kita sering menemuinya dengan perwujudan novel, cerpen, puisi, dan naskah*-*naskah lain. Karya sastra juga merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis sastra, yaitu prosa, puisi, cerpen, dan naskah-naskah lainya. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wawancara naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau certa hayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran sejarah.

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang berwujud melalui bahasa yang estetis. Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini memungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel-novel tersebut memiliki bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perasaan dan kejiwaan. Mempelajari perilaku psikologi yang tampak dapat memahami jiwa ataupun mental seseorang. Pendek kata, perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang. (Siswantoro, 2005:26-27).

Karya sastra juga dapat diarahkan sebagai media pendidikan, hal ini sangat penting karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan untuk media pendidikan adalah karya sastra. Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan, 2004:200, menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapreasisasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan mempertajam perasaan-perasaan, penalaran dan khayal, serta kepekaan terhadap masyrakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra bukan membaca ringkasannya. (dalam Efendi, 2005:2). Berkaitan dengan hal di atas, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat materi pelajaran yang membahas tentang sastra (Novel). Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar SMA yaitu pada kelas XI semester I dengan kompetensi dasar ‘’Menganalisis unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat) dan ekstrinsik (nilai moral, sosial, religius dan lain-lain) novel Indonesia/terjemahan dengan indikator menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia. Beberapa novel yang tingkat apresiasi masyaktnya tinggi bahkan diangkat ke layar lebar dan difilemkan, salah satunya adalah novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang termasuk kedalam kategori tersebut, Pemilihan novel *Bumi Cinta* sebagai bahan kajian di latar belakangi oleh adanya keinginan untuk memahami hierarki kebutuhan tokoh Ayyas sebagai masalah yang diangkat pengarang melalui karyanya. Tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* mengisahkan spiritisme tokoh Ayyas dalam menjalani tugasnya sebagai mahasiswa yang melakukan penelitian di negara Rusia yang terkenal sebagai negara Free Sex dan pengakses situs-situs porno di internet. Sebagai mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan sempat kuliah di Madinah, Ayyas memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat kuat. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk dia dapat tergoda oleh pesona kecantikan nonik-nonik Rusia mengingat ia adalah laki-laki muda yang normal.

Berkaitan dengan uraian di atas, hierarki kebutuhan dalam karya sastra adalah satu hal yang utama atau pokok utama. Hierarki kebutuhan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hierarki kebutuhan tokoh utama (Ayyas) dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow. Teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow mendefinisikan dari kebutuhan terendah sampai tingkat kebutuhan yang paling tinggi.

Berdasarkan alasan seperti disebutkan di atas, penelitian ini mendeskrifsikannya dalam skripsi dengan judul ‘’Psikologi Tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy: Teori Hierarki Kebutuhan Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fenomena di atas maka masalah yang diungkap dalam jurnal ini adalah:

1. Bagaimanakah Aspek Psikologi Tokoh Ayyas Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Bagaimanakah Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Ayyas pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ?
3. Bagaimanakah Kaitan Psikologi Tokoh Ayyas dalam Pembelajaran Sastra di SMA ?

**II.KAJIAN PUSTAKA**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal. Ia biasa saja menjadi pengembangan, menyempurnakan atau bahan kritik atas penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatau penelitian terhadap suatu karya sastra, terutama novel dengan objek kajian psikologi sastra telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh:

Haerani (2005) juga melakukan penelitian yang berjudul ‘*’Kajian Psikologis Tokoh Putri Mandalika dalam Cerita Rakyat Sasak di Lombok’’*. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini berasal dari Carl Gustav Jung yang menyatakan bahwa perwatakan dan tingkah laku yang dijabarkan melalui ide gagasan dan pemikiran Putri Mandalika menunjukkan suatu kesempurnaan sikap yang selalu menguntungkan orang lain. Ia memiliki sikap ramah, lemah lembut, sopan santun, dan tenggang rasa serta menolong orang lain. Menurut Haerani sikap-sikap inilah yang menjadikan keperibadian Putri Mandalika tersebut sempurna. Selanjutnya Haerani menyimpulkan bahwa hal ini bersumber dari adaptasi terhadap lingkungan Putri Mandalika sebagai seorang individu yang hidup di lingkungn kerajaan serta faktor keturunannya sebagai seorang putri raja.

Penelitian selanjutnya Ika Indrawati (2007) dengan judul penelitian *‘’Aspek Keperibadian Tokoh Utama dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaleqy: Tinjauan Psikologi Sastra’’.* Hasil dari peneliti ini adalah, tokoh Kejora memiliki sikap dan perilaku; (a) pribadi yang cerdas dan mandiri, (b) pribadi yang dapat mengusai emosi, (c) pribadi yang suka membaca buku, (d) pribadi yang optimis dalam menghadapi masalah, dan (e) pribadi yang egois.

Selanjutnya sehubungan dengan penelitian di atas Helvi Nurhayati (UMS, 2008) juga membahas masalah yang sama dengan judul skrifsi yang berjudul *‘’Aspek Keperibadian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra’’.* Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa sikap dan pribadai Midah yang menonjol adalah bertanggung jawab dan rela berkorban. Selain itu di dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas ini ditemukan ketegangan seorang gadis yang rela mengamen untuk bertahan hidup ditengah-tengah gejolak dunia moderen ini. Sebenarnya Midah memiliki suara yang sangat merdu, namun apakah daya tak ada yang bisa menyalurkan untuk jadi penyanyi yang terkenal.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah peneliti meneliti tentang keperibadian tokoh utama serta menganalisis unsur-unsur karya sastranya, dengan menggunakan teori Carl Gustav. Sedangakan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang Hierarki kebutuhan tokoh utama dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Meskipun penelitian ini berbeda, namun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian, kesamaan tersebut adalah sama-sama menganalisis karya sastra dan mempunyai titik tolak yang sama yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1. **Landasan Teori**
2. **Pengertian Novel**

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya. Adapun kata novel dari bahasa lain, yakni dalam bahasa Itali ”*novella*” yang berarti kabar atau berita. (Esten, dalam Samsunuwiyati 2006:8). ). Novel juga menyuguhkan kisah yang realitas atau yang pernah dialami oleh masyrakat luas pada umumnya. Oleh karena itu, hal-hal yang diungkapkan sastrawan dalam karyanya adalah hal-hal yang berasal dari kehidupan.

1. **Penokohan**

Seorang ahli berpendapat bahwa penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita yang dapat dilakukan baik melalui tehnik kiasan maupun tehnik ragaan. Sedangan perwatakan adalah sifat tokoh yang terlihat dalam kelakuan (tindakan dan ujaran) dan kelakauan rohani (renungan atau pikiran) (Abdul Rozak dalam Febicahyani, 2004:57). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut menjalin suatu cerita. Menurut Hasan Alwi dkk (http:/sastra09.wordpress.com), tokoh yaitu pemegang peran dalam roman atau drama.

1. **Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang di yakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan (Minderop, 2010:54-55).

Psikologi sastra merupakan langkah awal untuk memahami perilaku manusia dengan karya sastra. (Wellek dan Warren, 1989: 90) membagi istilah “psikologi sastra” menjadi empat kemungkinan pengertian. Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

1. **Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Maslow (dalam Schultz, 1991: 90) melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Maksudnya, jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Berdasarkan hal ini, Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang pada manusia merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan-tingkatan. Menurutnya, meskipun terdapat beberapa pengecualian sehingga kebutuhan yang ada di bawah tidak selalu lebih penting atau didahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya, kebutuhan yang ada di tingkat dasar menuntut pemuasan lebih mendesak dari pada kebutuhan yang ada di atasnya.

Oleh Maslow, tingkat kebutuhan manusia dirinci menurut susunan berikut :

1. Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fsiologis adalah sekelompok kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan psikologis manusia. Kebutuhan fisiologis, misalnya; pangan, sandang, papan, oksigen, seks, dan sebagainya demi kelangsungan hidup manusia.

1. Pencapaian Kebutuhan Rasa Aman

Setelah mencapai kebutuhan fisiologis ia berhak memenuhi kebutuhan rasa aman. Kebutuhan rasa aman (*need for self-security*) adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, kepastian dan kesesuaian dengan lingkungannya. (Koeswara, 1991:119).

1. Pencapaian Kebutuhan Rasa Dicintai dan Rasa Memiliki

Kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingnees*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hungan emosional dengan orang lain. Hubungan ini dapat berupa hubungan antra dua jenis kelamin yang berbeda dan dapat pula berhubungan dengan kelompok masyrakat tertentu. (Koeswara, 1991:122).

1. Pencapaian Kebutuhan Rasa Harga Diri

Kebutuhan harga diri (*need for self-esteeem*) adalah adanya rasa penghargaan, prestise dan harga diri. Menurut Maslow, kebutuhan ini terbagai menjadi dua, pertama penghormatan atau penghargaan diri sendiri yang mencakup; keinginan untuk memperoleh kompetensi, keperibadian yang kuat. Kedua, adanya penghargaan dari orang lain yang mencakup. kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam kehidupan sehingga memperoleh penghargaan dari pihak lain. (Koeswara, 1991,123-124).

1. Pencapaian Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya terpenuhi dan terpuaskan. Kebutuan ini merupakan pencapaian potensi manusia, kebutuhan inheren, kapsitas dan pengembangan potensi.

1. **Pemenuhan Kebutuhan**
2. Mengamati Realitas Secara Efisien

Orang-orang yang *self*-*atctualized* mampu mengamati realitas dengan cermat dan efisien, melihat realitas apa adanya tanpa dicampuri oleh keinginan-keinginan atau harapan-harapannya, serta tidak juga oleh kecemasan, prasangka-prasangka, atau optimisme dan pesimisme yang keliru.

1. Penerimaasn atas Diri Sendiri, Orang Lain, dan Kodrat

Orang-orang yang *self*-*atctualized* menaruh hormat pada dirinya sendiri dan kepada orang lain, serta mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara tawakkal (Koswara,1991:139).

1. Spontan, Sederhana, dan Wajar

Maslow (dalam Koswara, 1991:140) Tingkah laku orang-orang yang *self-atctualized* adalah spontan, sederhana, tidak dibuat-buat atau wajar, dan tidak terikat.

1. Fokus pada Masalah-masalah di Luar Diri Merek

Maslow (dalam Koswara, 1991:140) menemukan bahwa subjek-subjeknya, yaitu orang-orang yang selalu terlibat secara mendalam pada tugas, pekerjaan, atau misi yang mereka pandang penting

1. Kebutuhan akan Privasi dan Independensi

Maslow (dalam Koeswara, 1991:141) Kebutuhan privasi pada orang-orang yang *slef-actctualized* lebih besar dari pada kebutuhan privasi kebanyakan oarang.

1. Kemandirian dari Kebudayaan dan Lingkungan (Otonom)

Maslow (dalam Koeswara, 1991:141) Orang-orang yang *self-atctualized* tidak menggantungkan kepuasan-kepuasanya yang utama pada lingkungan dan pada orang lain. Mereka lebih bergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.

1. Apresiasi yang Senantiasa Segar

Orang-orang yang *self-actualized* menunjukkan kesanggupan untuk menghargai bahkan terhadap hal-hal yang biasa sekalipun. Menurut Maslow (dalam Koswara, 1991:142), mereka menghargai hal-hal yang pokok dalam kehidupan dengan rasa kagum, gembira, dan bahkan heran, meski bagi orang lain hal tersebut membosankan.

1. Pengalaman Puncak atau Pengalaman Mistik

Maslow (dalam Koswara, 1991:142-143 ) menegaskan bahwa pengalaman puncak tidak perlu berupa pengalaman atau spriritual, sebab pengalaman puncak itu bisa dialami melalui buku, musik, atau kegiatan-kegiatan intlektual.

1. Minat Sosial

Maslow (dalam Koeswara, 1991:144) Meskipun orang-orang yang *self-actctualized* itu kadang-kadang merasa terganggu, sedih, dan marah oleh cacat dan kekurangan umat manusia, mereka mengalami ikatan yang dalam dengan sesamannya. Konsekuensinnya, mereka memeiliki hasrat yang tulus untuk membantu memperbaiki semuanya.

1. Hubungan Antarpribadi

Maslow (dalam Koeswara, 1991:144) Orang-orang yang *self-actctualized* cendrung menciptakan antarapribadi yang lebih mendalam dibandingkan dengan kebanyakan orang. Mereka cenderung membangun hubungan dengan orang-orang yang memiliki kesaman karakter, bakat dan biasanya lingkup persahabatan mereka relatif lebih kecil.

1. Berkarakter Demokratis

Maslow (dalam Koswara, 1991;144) mennyatakan bahawa orang-orang yang *self-actctualized* memiliki karakter demokratis dalam pengertiannya yang terbaik.

1. Dapat membedakan antara Baik dan Buruk

Maslow (dalam Koswara, 1991:145) Orang yang mengaktualisasikan diri dapat membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Orang yang sehat kerap kali bingung dan tidak konsisten dalam hal-hal yang etis dan terombang-ambing atau berganti-ganti antara benar dan salah menurut keuntungannya.

1. Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan

Maslow (dalam Koswara, 1991:145) Humor pengaktualisasi diri bersifat filosofis; humor ini bersifat instruktif yang dipakai langsung kepada hal yang dituju dan menimbulkan tertawa.

1. Kreativitas

Maslow (dalam Koswara, 1991:145) mengartikan kreatifitas pada orang-orang yang *self-actualized* sebagai suatu bentuk tindakan yang asli, naif, dan spontan. Pada dasarnnya, kreativitas tersebut berkisar pada daya temu dan penemuan hal-hal baru yang mennyimpang dan berbeda dari gagasan lama.

1. Resistensi terhadap Enkulturasi

Maslow (dalam Koswara, 1991:146) Pengaktualisasi diri dapat berdiri sendiri dan otonom, mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial, untuk berpikir atau bertindak menurut cara-cara tertentu. Mereka mempertahankan otonomi batin, tidak berpengaruh terhadap kebudayaan mereka, dibimbing oleh diri mereka bukan oleh orang lain.

1. **Pembelajaran Sastra di SMA**

Dikaitkan dengan pembelajaran pada kelas XI semester I dengan SK menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan (unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat) unsur ekstrinsik dalam novel terjemahan (nilai budaya, sosial, moral, dll) KD mengidentifikasi karaktrt tokoh, dengan Indikator menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat)

**C . Penerapan Teori Psikologi Abraham Maslow dalam Pembelajaran Sastra di SMA.**

Guru dapat menerapkan teori psikologi Abraham Maslow dalam pembelajaran sastra di SMA dengan memperhatikan materi pembelajaran pada silabus SMA/MA. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teori psikologi Abraham Maslow pada kelas XI (Sebelas) semester I(satu) dengan standar kompetensi memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) dan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) dengan materi pembelajaran karakter tokoh. Dalam menerapakan teori psikologi Abraham Maslow guru diharuskan untuk lebih kreatif untuk memilih bahan ajar yang sesuai usia sekolah anak dididk.

**D.Kerangka Berpikir**

psikologi yang terwujud dari Hierarki Kebutuhan tokoh utama dalam novel *Bumi Cinta.* Psikologi yang digunakan untuk meneliti kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah teori khusus yakni teori Hierarki Kebutuhan. Hierarki kebutuhan tidak hanya mempelajari kebutuhannya, pribadinya, pikirannya, atau perasaanya saja tetapi mempelajari seluruh segi pandangan kehidupan.Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori pendekatan psikologi sastra yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (dalam Minderop) bukunya yang berjudul Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus).

**III** **METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.

1. **Subjek dan Objek Penelitian**

sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data sekunder adalah data lain yang menginterprestasi data primer tersebut. (Siswantoro, 2005:63-64).

1. **Objek Penelitian**

Menurut Siswantoro (2005:55) objek penelitian adalah gejala atau fenomena yang akan diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah:

*‘’ Psikologi Tokoh Ayyas dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Teori Hierarki kebutuhan Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.’’.*

1. **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan dan memaparkan unit data yang penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

1. **Metode Pengumpulan Data**

*Metode kepustakaan* adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sedangkan *metode baca catat* adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca keseluruhan teks kemudian mencatat data yang ditemukan dalam kartu data yang telah disediakan.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data yang berbentuk tabel

**IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian.**
2. **Hierarki Kebutuhan Tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.**
3. **Kebutuhan Fisiologis**

**Tabel 1**

**Kebutuhan Tokoh Utama (Ayyas) dalam**

**Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kebutuhan Fisiologis** | **Frekuensi** | **Halaman** |
| 1 | Kebutuhan makan dan minum | 3 | 39, 144, 59 |
| 2 | Kebutuhan istirahat | 4 | 41, 98,185, 91 |
| 3 | Kebutuhan air | 2 | 92, 60 |
| 4 | Kebutuhan seks | 2 | 92, 94 |
| 5 | Kebutuhan udara yang sesuai tubuh | 2 | 33, 11 |
| 6 | Kebutuhan pakaian | 2 | 167, 234 |
|  | Jumlah total | 13 |  |

1. **Kebutuhan Rasa Aman**

**Tabel 2**

**Kebutuhan Rasa Aman Tokoh Utama (Ayyas) dalam**

**Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kebutuhan Rasa Aman** | **Frekuensi** | **Halaman.** |
| 1 | Mencari perlindungan | 4 | 85, 118, 123 125 |
| 2 | Membutuhkan stabilitas | 1 | 56 |
| 3 | Kebutuhan terbebas dari kecemasan dan ketakutan. | 3 | 317, 318, 378 |
| 4 | Kebutuhan keterjagaan iman | 3 | 142,156, 371 |
| 5 | Kebutuhan aman jiwa raga | 2 | 142, 156, 371 |
|  | Jumlah total | 13 |  |
|  |  |  |  |

1. **Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki**

**Tabel 3**

**Kebutuhan Tokoh Utama (Ayyas) dalam**

**Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki** | **Frekuensi** | **Halaman** |
| 1 | Kebutuhan mencintai | 3 | 319, 320, 380 |
| 2 | Kebutuhan memiliki | 1 | 541 |
|  | Jumlah total | 4 |  |

1. **Kebutuhan Akan Penghargaan**

**Tabel 4**

**Kebutuhan Tokoh Utama (Ayyas) dalam**

**Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kebutuhan Akan Penghargaan** | **Frekuensi** | **Halaman** |
| 1 | Kebutuhan dihargai prinsif | 3 | 375, 51, 57 |
| 2 | Kebutuhan mendapakan apresiasi | 2 | 316, 317 |
| 3 | Kebutuhan akan kepercayaan | 2 | 451, 453 |
|  | Jumlah total | 13 |  |

1. **Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Ayyas dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.**

**Tabel 5**

**Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Utama (Ayyas) dalam**

**Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Pemenuhan Kebutuhan** | **Frekuensi** | **Halaman.** |
| 1 | Mengamati realitas secara efisien | 1 | 63 |
| 2 | Penerimaan umum atas kodrat dirinya dan orang lain | 3 | 58, 52, 207 |
| 3 | Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran | 3 | 62, 63, 378 |
| 4 | Fokus pada masalah di luar diri mereka | 2 | 197, 187 |
| 5 | Kebutuhan pripasi dan independensi | 3 | 222, 96, 290 |
| 6 | Berfungsi secara otonom | 2 | 103, 312 |
| 7 | Apresiasi yang senantiasa segar | 2 | 516, 96, |
| 8 | Pengalaman mistik atau puncak | 3 | 40, 78, 319 |
| 9 | Minat sosial | 3 | 171, 172, 173 |
| 10 | Hubungan antar pribadi | 4 | 138, 191, 192.535 |
| 11 | Struktur watak demokratis | 4 | 97, 483,484, 449 |
| 12 | Perbedaan antara sarana dan tujuan, antra baik dan buruk | 3 | 7 8, 63, 232 |
| 13 | Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan | 2 | 11, 365 |
| 14 | Kreativitas | 1 | 105 |
| 15 | Resestensi terhadap inkulturasi | 2 | 100, 398 |
|  | Jumlah total | 38 |  |

1. **Pembahasan**

**1 Hierarki Kebutuhan Tokoh Ayyas Pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shyrazi.**

1. **Kebutuhan Fisiologis**
2. **Kebutuhan makan dan minum**

Pelayan restoran datang membawa dua cangkir teh panas dan dua gelas sari jeruk. Lalu pelayan kedua datang menghidangkan menu pembuka berupa salad khas Rusia berisi berbagai sayuran dan buah-buahan yang dicampur minyak zaitun dan keju cair. Ayyas mencicipi salad itu. Rasanya agak aneh. Tetapi ia tetap melahapnya agak pelan-pelan. (Shirazy:2010:144)

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahawa kebutuhan makan dan minum tokoh Ayyas sudah terpenuhi terbukti saat ia mencicipi makanan yang dihidangkan di restoran.

1. **Kebutuhan istirahat**

Ayyas sangat memerlukan istrahat lebih-lebih tujuannya ke Rusia adalah untuk peneletian tesisnya yang bukanlah pekerjaan yang mudah. Setelah itu Ayyas menghempaskan dirinya di atas kasur. Tak ada hitungan menit ia sudah terjatuh dalam tidur yang pulas. Ia sama sekali tidak tau kalau David datang membawa makanan dan barang-barang yang dipesannya. David tersenyum melihat sahabatnya itu tertidur lelap. David mengambil selimut di almari lalau menyelimutkannya ke tubuh Ayyas. Ayyas hanya menggeligit pelan. (Shirazy:2010:41)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan istirahat sangat dibutuhkan oleh Ayyas dimana tanpa hitungan menit tokoh Ayyas tertidur pulas sampai-sampai ia tidak tau kalau David membawakan barang-barang pesanannya dan menyelimuti tubuhnya

1. **Kebutuhan Air**

Ayyas langsung mandi dengan air hangat. Mengambil wudhu, lalu shalat. (Shirazy:2010:92)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ayyas memenuhi kebutuhan akan air, Ayyas menggunakan air tidak hanya untuk mandi tetapi juga untuk berwudhu.

1. **Kebutuhan Seks**

“Ya Allah tolonglah aku dari nafsu binatangku yang mulai menyusup pada setiap aliran darahku.” lirihnya mengadukan dirinya yang sedang bergejolak setelah melihat Yelena yang menggunakan baju yang sangat terbuka. (Shirazy:2010:94)

Dari kutipan di atas dapat diambil simpulan bahwa tokoh Ayyas selalu berdoa kepada Allah SWT, agak ia dihindari dari nafsunya yang bergejolak saat melihat Yellena perpakaian terbuka.

1. **Kebutuhan Udara yang Sesuai dengan Tubuh**

Ayyas melepas sepatunya dan melangkah masuk. Ruangan itu terasa hangat, sama sekali tidak dingin. Nampak pemanas ruangan di bawah jendela dekat sofa panjang cokelat muda. Ayyas mengedarkan pandangannya. Ruangan tamu itu mengatu dengan dapur yang rapi, sekaligus menjadi bar kecil. (Shirazy:2010:33).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan udara yang sesuai dengan tubuh Ayyas terjadi ketika Ayyas melepas sepatunya kemudian melangkah masuk ruangan hangat yang sama sekali tidak dingin.

1. **Kebutuhan Pakaian**

Ayyas tetap kedinginan meskipun ia telah memakai pakaian dingin cara Rusia lengkap. Pakaian tersebut sampai lima rangkap. Yaitu kaos dalam, lalu kaos monyet atau ia sebut kaos hanoman yang mepet di kulit, kaos panjang biasa, kemeja,sweeter dan terakhir adalah mantel musim dingin yang biasa disebut plato. Perlengkapan tersebut masih ditambah syal, penutup kepala dari kulit, dan kaos kaki lapis tiga. (Shirazy:2010:167).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan akan pakaian tokoh Ayyas terpenuhi ia memakai pakaian lima rangkap yaitu kaos dalam, kaos monyet, kaos hanoman, dan terakhir mantel.

1. **Kebutuhan Rasa Aman**
2. **Mencari perlindungan**

Ayyas langsung angkat kaki. Tujuannya adalah KBRI untuk melaporkan diri secara resmi meskipun ia telah memberitahukan kedatangannya kepada pihak Konsuler KBRI melalui via email di hari pertama ia tiba. Ayyas membuka map metro Maskowa yang ia cetak dari internet. (Shirazy:2010:85)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa untuk mencari perlindungan tokoh Ayyas melaporkan kedatangannya ke KBRI secara resmi melalui email di hari pertama ia datang ke Rusia.

1. **Membutuhkan stabilitas**

Ia agak demam. Ia ingin sekali segera berjalan-jalan menelusuri Moskwa dan menyentuh butiran-butiran salju yang turun dari langit. Ia juga ingin melihat keindahan lapangan merah yang sangat terkenal itu. Ia memilih mengurungkan keinginannya. Lebih baik ia istirahat sampai benar-benar sentosa, dari pada nekat kemudian jatuh sakit yang bisa membuat rencana yang telah ia susun berantakan semua. (Shirazy:2010:56)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ayyas ingin sekali jalan-jalan menelusuri Maskowa dan ingin melihat lapangan merah, akan tetapi Ayyas mengurungkan niatnya ia memilih untuk beristrirahat.

1. **Kebutuhan terbebas dari kecemasan dan ketakutan**

Bagi orang Rusia, itu merupakan ciuman yang biasa saja. Tapi, bagi Ayyas itu sungguh sebuah petaka yang tidak diinginkannya. Petaka yang akan dia membawanya hingga ke akhirat sana. Sebab, Anastasia sama sekali tidak halal baginya. (Shirazy:2010:317)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Ayyas merasa ciuman Anastasya merupakan petaka baginya dan bisa membawanya ke akhirat kelak.

1. **Kebutuhan** **keterjagaan iman**

”Mungkin lebih baik saya berkorban materi. Menyewa tempat lain yang lebih aman, dari pada iman dan Islam saya berantakan, karena tidak kuat menghadapi ujian perempuan,” kata Ayyas tegas. (Shirazy:2010:142)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa keteguhan iman Ayyas terlihat saat Ayyas lebih baik berkorban materi dan menyewa tempat yang lain dari pada iman dan islamnya berantakan

1. **Kebutuhan** **aman jiwa raga**

Ia tidak pernah membayangkan akan menyaksikan adegan kemaksiatan yang keji itu. Baru saja ia bertemu dengan orang saleh, yaitu Iman Hasan Sadulayev, dan banyak mendapatkan masukan dan nasihat yang indah, ia langsung berhadapan dengan setan berwajah manusia yang melakukan perbuatan keji. (Shirazy :2010: 114)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa mengusik ketenangan jiwanya dan mengancam keselamatan raganya saat Ayyas melihat kemaksiatan yang dilakukan temannya di apartment.

1. **Kebutuhan Rasa Cinta Dan Memiliki**
2. **Kebutuhan mencintai**

Dalam tidurnya ia terkadang memimpikan Ainal Muna, gadis soleha anak kyai Abdul. Ia sangat mencintai gadis itu dan telah berjanji akan setia menunggu Muna sampai Muna menyelesaikan studi S1\_nya di Bandung bersama saudara tirinya. (Shirazy :2010:320)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa kebutuhan mencintai terlihat saat Ayyas sangat mencintai Ainal Muna dan berjanji akan setia menunggu Muna menyelesaikan studi SI­­\_nya di Bandung.

1. **Kebutuhan memiliki**

Sofia seperti bukan orang lain lagi baginya. Sofia sudah ada di dalam hatinya. Sofia sudah menjadi separo jiwanya, dan tiba-tiba ia merasa harus kehilangan separo jiwa yang dicintainya. Seperti apakah perasaan seseorang yang telah kehilangan separo jiwanya ? (Shirazy :2010:541)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa kebutuhan ingin memiliki terlihat Ayyas sudah merasa Sofia sudah menjadi separo jiwanya.

1. **Kebutuhan Akan Penghargaan**
2. **Kebutuhan dihargai prinsip**

Ia tetap harus menemui pembimbingnya itu. Dan ia harus berterus terang bahwa ia tidak suka dengan ciuman yang dilakukan Doktor itu setelah seminar tentang Ketuhanan waktu itu. Ia harus menjelaskan dengan detil apa yang menjadi prinsip dan pegangan hidupnya yang akan ia pegang teguh sampai ajal menjemput. (Shirazy:2010:375)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa kebutuhan dihargai prinsip saat tokoh Ayyas harus menjelaskan dengan detil kepada doktor Anastasia bahwa ia tidak suka dengan ciuman yang dilakukannya karena itu melanggar prinsip dan pegangan hidupnya.

1. **Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Ayyas Pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy**;
2. **Mengamati realitas secara efisien**

“Pagi ini sungguh beda Ayyas. Ini puncak musim dingin. Tidak ada ceritanya di puncak musim dingin ada rumput kelihatan. Belum pernah yang terjadi yang seperti ini”

“Belum pernah?”

“Ya. Sejak kecil sampai sekarang.”

“Berarti itu bukan keajaiban, tapi tanda-tanda petaka yang akan datang.” (Shirazy:2010:63)

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa mengamati realitas secara efisien terlihat saat Yellena mengatakan kepada Ayyas bahwa yang dilihat itu merupakan sebuah keajaibania sejak kecil sama sekali Yellena tidak pernah m elihat di puncak musim dingin tumbuh rumbut, akan tetapi Ayyas mengatakan itu bukan keajaiban melainkan malapetaka.

1. **Penerimaan umum atas kodrat dirinya dan orang lain**

Ya, ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian. Bahkan peta hidup beberapa tahun pun telah ia rancang sedetil mungkin. Tapi setiap pagi ia merasa harus meminta kekuatan dari Allah agar dianugrahi hati yang terbaik. Ia hanya bisa merencanakan dan merancang, namun pada akhirnya Allahlah yang memutuskan hasilnya. (Shirazy :2010:58)

1. **Spontanitas, kesederhanaan, kewajawaran**.

“Karena baru kali ini aku merasakan suasana pagi yang sesungguhnya di Moskwa, maka aku tidak merasakan keajaiban yang kau rasakan. Bahwa aku melihat salju saja sudah seperti keajaiban. Melihat fenomena alam yang berbeda dengan yang selama ini aku lihat.” (Shirazy:2010:62)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa rasa Spontanitas, kesederhanaan, kewajawaran terlihat saat Ayyas menunjukkan kesederhanaan dan kewajarannya Ayyas merasakan suasana pagi yang sesungguhnya di Moskwa, dan merasakan keajaiban bahkan melihat salju saja sudah seperti keajaiban.

1. **Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka**

Bibi Parlova memberitahu, Ayyas bekerja di ruang Profesor Tomskii sampai pukul sebelas malam. Catatan pihak keamanan mengatakan demikian. Jika yang terjadi seperti itu, ia merasa bahwa anak muda itu sangat mencintai ilmu. Jika benar bahwa anak muda itu dating dan bekerja melakukan penelitia dalam keadaan pundak kirinya sakit, maka kecintaannya pada ilmu sampai mengalahkan rasa sakit. Hanya para peneliti sejati yang memiliki jiwa seperti itu. (Shirazy:2010:197)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ayyas sangat fokus pada pekerjaannya ia sangat mencintai ilmu dan mengerjakan penelitiannya di ruangan Profesor Tomskii sampai pukul sebelas malam meskipun ia dalam keadaan sakit.

**e**. **Kebutuhan akan privasi dan independensi**

Ayyas tetap tidak membuka pintu. Ia merasa punya hak untuk itu. Ia punya hak untuk tidak diganggu siapa pun, termasuk Linor. (Shirazy:2010:222)

Dari ktutipan di atas, dapat dilihat bahwa kebutuhan akan privasi dan independensi terlihat jelas saat Ayyas tidak mau membuka pintu dan tidak mau diganggu oleh siapapun termasuk Linor.

1. **Berfungsi secara otonom**

Maka ia tidak mau menjawab seperti anak SD ketika ditanya oleh gurunya, jawabannya seperti hafalan, persis seperti yang tertulis dalam buku teks. Ia akan menjawab pertanyaan itu dengan cara yang sedikit berbeda. Dengan bahasa Inggris yang fasih, Ayyas berkata tenang. (Shirazy:2010:103)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa potensi dari dalam diri Ayyas saat ia menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Ingris yang fasih.

1. **Apresiasi yang senantiasa segar**.

“Ya, Insya Allah. Makanya hari ini aku sempatkan untuk melihat Kremlin. Aku ingin tahu Kremlin di musim semi. Aku juga ingin lihat beberapa tempat penting di Moskwa, seperti Gorky Park, Balshoi Teater, Galeri Tretyakov, dan Stasiun Metro Komsomolskaya yang dibangun sangat megah oleh Stalin.” (Shirazy:2010:516)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa perasaan menghargai dan senantiasa ingin tahu terlihat saat Ayyas ingin mengunjungi tempat-tempat penting di Maskowa.

1. **Pengalaman mistik/puncak**

Ayyas menyelesaikan zikirnya dan tanpa ia sadari matahari sudah sepenggal di atas kepala. Ia tidak akan mampu menahan dirinya untuk tidak terus membaca ayat suci Al-Quran. Semakin ia baca semakin rasa ingin tahunya. (Shirazy:2010: 78)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa pengalaman puncak atau mistik terlihat saat Ayyas tidak mampu menahan dirinya untuk tidak terus membaca ayat suci Al-Quran.

1. **Minat sosial**

“Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita,” (Shyrazi :2010:171)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ayyas memiliki minat sosial yang tinggi terlihat saat Ayyas menyelamatkan nyawa manusia.

1. **Hubungan antar pribadi**

Anastasia tidak tahu kalau pemuda itu telah mengirim sms. Bahasanya begitu santun, rendah hati dan sangat menghormati dirinya. Itu mungkin yang membuat hatinya tertarik. (Shirazy :2010:138)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antar pribadi terlihat saat Ayyas mengirimkan doktor Anastasia sms ketika ia tidak bisa memenuhi janji. Dengan bahasa yang santun, Ayyas mengabarinya. Hubungan antar pribadi seperti ini menunjukkan adanya orang yang mengaktualisasikan dirinya.

1. **Struktur watak demokratis**:

Di biarikannya David menguraikan segala pendapatnya mengenai seks bebas yang dianggap hal yang manusia. Ia tetap mendengarkan dengan sabar walau sebenarnya ia menolak mentah-mentah segala alibi sahabatnya. (Shirazy:2010:484)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa watak demokratis tokoh Ayyas terlihat saat membiarkan David menguraikan segala pendapatnya meskipun ia sebenarnya menolak mentah-mentah perkataan sahabatnya itu.

1. **Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk**

“Beliau menganjurkan saya harus riset langsung ke Rusia. Harus melihat langsung Rusia. Datanya harus dari referensi yang pertama, tidak ke dua apalagi ketiga. Referensi kedua hanya sebagai pendukung saja.” (Shirazy:2010:78)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ayyas mengikuti anjuran profesornya untuk pergi ke Rusia.

1. **Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan.**

“Aku ingin malam ini bermimpi pergi jalan-jalan ke Indonesia.” Sahut Bibi Margareta dengan wajah bahagia.Ayyas menyahut,”Jangan lupa ajak serta Linor dan Yelena. Dan jangan lupa mampir ke rumahku ya Bibi. Aku menunggumu dengan makanan paling enak yang telah disiapkan oleh ibuku.”“Baik. Dengan sengang hati.”Bibi Margareta tersenyum lebar. Mendengar dialog itu, Yelena dan Linor juga tersenyum tanpa komentar. (Shirazy:2010:365)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Ayyas bercanda gurau dengan bibi Margareta kalau keinginan bibi Margareta bermimpi jalan-jalan ke Indonesia kemudian Ayyas menyarankan bibi Margareta mengajak Yellena dan Linor dan mampir ke rumahnya.

1. **Kreativitas**

Kini Doktor Anastasia Plazzo yang bergantian berdegup tak teratur jantungnya. Tubuhnya seperti melayang karena merasakan efek dahsyat dari kata-kata Ayyas, yang sebenarnya menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil sampai ia mengajar di Universitas Negeri Moskwa. Ayyas menjawab manfaat mempelajari sejarah dengan bahasa sindiran yang halus. Hampir seluruh manfaat sejarah telah diuraikan secara tersirat oleh Ayyas. Kegunaan sejarah yang dirumuskan oleh Louis Gotschalk terjabarkan dengan indah. Kegunaan edukatif, intruktif, inspiratif, dan rereatif terselip rapi dalam penjelasannya. (Shirazy:2010:105)

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa kreativitas tokoh Ayyas menguraikan kata-katanya dengan bahasa sindiran yang halaus sehingga membuat doktor Anastasia Pallazo berdegup tak teratur jantungnya.

1. **Resestensi terhadap Inkulturasi**

“Bagiku agama yang aku yakini adalah sumber utama kesehatan otak, jiwa dan batinku. Agama bukan racun. Justru agama yang benar adalah penawar segala racun yang mengotori atak dan jiwa manusia. Kita cukupkan sampai disini dulu Yelena. Biarlah sejarah yang menilai pendapat siapa yang benar diantara kita.” Jawab Ayyas sebelum keduanya berpisah di dalam stasiun Smolenskaya. Ayyas uamenuju MGU, sementara Yelena menuju Lyublino. (Shirazy:2010:100*)*

Dari cuplikan di atas, resistensi terhadap enkulturasi tokoh Ayyas dapat terlihat saat Ayyas menjawab pertanyaan Yellena tentang agama yang Ayyas yakini dan menyimpulkan biarkah sejarah yang menentuakan pendapat siapa yang benar antara keduanya.

1. **Kaitan Psikologi Tokoh Ayyas Pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy:Teori Hierarki Kebutuhan Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El shirazy, hasil penelitian tersebut dapat dikitkan dengan pembelajaran sastra Indonesia, yaitu pada pembahasan karya prosa fiksi yang berupa novel. Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA, hasil penelitian ini relevan dengan pembahasan unur-unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel Indonesia/terjemahan.

Analisis unsur intrinsik merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa. Analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra ini meliputi: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar ilmu karya sastra. Dalam hal ini akan dianalisis karakter tokoh utama, Pada penelitian ini, unsur intrinsik dan ekstrinsik tersebut telah dianalisis untuk memenuhi standar kompetensi yang terdapat dalam KTSP tingkat SMA.

**V. KESIMPULAN dan SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Setelah mengidentifikasi analisis psikologi tokoh Ayyas dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan: Abraham Maslow, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Ayyas sudah mencapai tingkat kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

1. Tokoh Ayyas telah mampu melewati beberapa kebutuhan di bawah kebutuhan aktualisasi diri kecuali kebutuhan akan seks karena tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* belum menikah .
2. Dengan sifat-sifat prilaku yang menunjukkan pribadi aktualisasi diri, tokoh Ayyas dapat dikatakan sebagai manusia yang telah berhasil menjadi pribadi ideal walaupun tidak sempurna seutuhnya. Ia mampu menjadi figur yang patut diteladani jika ingin menjadi sukses, tidak hanya untuk kesuksesan dunianya namun akhiratnya. Prinsip konsisten dalam memegang teguh ajaran agamanya dan disiplin terhadap segala aktivitasnya, ia menjadi sosok yang disenangi dan pembaharu di lingkungan sekitarnya.
3. Adapun kaitan teori hierarki kebutuhan tokoh Ayyas dengan pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai berikut;
4. Siswa dapat menentukan unsur-unsur intrinsik seperti alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat dalam sebuah novel
5. Siswa juga dapat menentukan unur-unsur ekstrinsik seperti psikologi tokoh.
6. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan dari penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi para pengajar atau guru diharapkan mampu memberikan penjelasan secara jelas dan mendalam kepada siswa mengenai karya sastra khususnya novel.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dan upaya untuk memahami dan menikmati karya sastra.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan pengajaran bahasa dan sastra.